

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI TEKNIK CERITA BERANTAI SISWA KELAS IV**

### **IMPROVING SPEAKING SKILL OF FOURTH GRADE STUDENTS THROUGHOUT THE CONTINUOUS STORY TELLING TECHNIQUE**

Oleh: Nirmala Ratna Sari, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, [Nirmalaratna9@gmail.com](mailto:Nirmalaratna9@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berbicara melalui teknik cerita berantai siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaliore. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penggunaan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan ditunjukkan dengan hasil nilai keterampilan berbicara siswa. Peningkatan yang terjadi yaitu, (1) rata-rata nilai pratindakan siswa sebesar 63,15 dengan persentase ketuntasan sebesar 15%, (2) rata-rata nilai siklus I sebesar 77,05 dengan persentase sebesar 65%, (3) rata-rata nilai siklus II sebesar 81,25 dengan persentase sebesar 85%.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, cerita berantai, sekolah dasar*

#### *Abstract*

*The research aims to improve speaking skill of fourth grade student of SD Negeri 3 Kaliore Banyumas throughout the continuous story telling technique. The research was classroom action research with 20 fourth grade students as its subject. The object of this research was student's speaking skill. Documentation, observation, and test were use to collect the data. Deskriptive kualitatif and descriptive quantitative were used to analyze the data. Results research show: (1) students pre-action score is 63.15 with 15% succes rate, (2) The average score of phase I is 77.05 with 65% succes rate, and (3) the average score phase II is 81.25 with 85% succes rate.*

*Keywords: speaking skill, continuous story telling technique, elementary school*

#### **PENDAHULUAN**

Berbicara merupakan suatu komunikasi langsung dengan menyampaikan ide, gagasan, pendapat, maupun pesan yang lainnya. Bagi sebagian orang mungkin berpendapat bahwa berbicara itu mudah dan tidak memerlukan proses. Namun, berbeda pada posisi resmi dengan berbicara di depan banyak orang seperti pidato, memberikan sambutan, bercerita, dan

sebagainya. Berbicara di depan banyak orang dengan kondisi resmi perlu adanya proses belajar agar memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek keterampilan berbahasa (*language skills*) yaitu : keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca

(*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan berbahasa tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Mempelajari salah satu keterampilan berbahasa akan melibatkan keterampilan berbahasa yang lainnya.

H.G Tarigan (2008:3) dalam bukunya *Berbicara* menjelaskan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Keterampilan berbicara diberikan di sekolah dasar agar siswa terbiasa berbicara dengan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbicara ini dapat diajarkan kepada siswa menggunakan beberapa teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik usia anak.

Keterampilan berbicara yang baik dan efektif dilihat dari siswa tersebut menguasai faktor kebahasaan dan non kebahasaan dalam berbicaranya. Untuk menguasai faktor-faktor tersebut, perlu adanya proses belajar agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Kenyataan ini didukung dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Rendahnya keterampilan berbicara siswa dikarenakan adanya beberapa masalah yang dihadapi siswa saat melatih keterampilan berbicaranya.

Masalah yang dihadapi siswa saat melatih keterampilan berbicaranya sebagian besar adalah

kurang terbiasa untuk berbicara di depan kelas. Hal ini mengakibatkan saat siswa melatih keterampilan berbicaranya di depan kelas merasa malu-malu dan terlihat kurang percaya diri. Kurang percaya diri dan malu-malu ini membuat berbicaranya kurang fokus sehingga terkadang membuat siswa lupa dengan hal yang akan diungkapkannya.

Masalah yang dihadapi siswa saat melatih keterampilan berbicaranya sebagian besar adalah kurang terbiasa untuk berbicara di depan kelas. Hal ini mengakibatkan saat siswa melatih keterampilan berbicaranya di depan kelas merasa malu-malu dan terlihat kurang percaya diri. Kurang percaya diri dan malu-malu ini membuat berbicaranya kurang fokus sehingga terkadang membuat siswa lupa dengan hal yang akan diungkapkannya.

Masalah selanjutnya yaitu ada beberapa siswa yang masih takut dan tidak berani maju ke depan kelas untuk berbicara. Siswa takut dan tidak berani maju berbicara di depan kelas karena siswa tersebut takut salah dalam berbicara dan ditertawakan. Ada juga siswa yang takut dan tidak berani maju untuk berbicara karena kurang menguasai materi yang akan diceritakannya. Masalah seperti ini membuat siswa tidak bisa melatih keterampilan berbicaranya karena merasa takut dan tidak berani untuk mencoba.

Masalah berikutnya adalah faktor kebahasaan saat siswa berbicara di depan kelas. Faktor kebahasaan yang masih harus diperbaiki antara lain kejelasan ucapan. Saat siswa

berbicara di depan kelas kejelasan kata ataupun kalimat yang diucapkannya masih kurang jelas, seperti kurang keras, mimiknya kurang tepat karena tidak membuka mulutnya, dan sebagainya. Kejelasan ucapan yang masih kurang jelas membuat pendengar kurang memahami pesan ataupun cerita yang diungkapkan oleh pembicara.

Selain itu, intonasi suaranya pun tidak beraturan. Siswa berbicara di depan kelas menggunakan intonasi yang datar. Siswa tidak memilah kata atau kalimat mana yang diucapkan menggunakan intonasi tinggi dan kalimat mana yang menggunakan intonasi rendah. Intonasi suara yang kurang beraturan ini membuat pendengar bosan dengan pesan atau cerita yang diungkapkan oleh pembicara.

Masalah selanjutnya yang dihadapi siswa adalah sikap dan bahasa tubuh saat berbicara di depan kelas. Sikap siswa saat berbicara di depan kelas masih kurang, karena masih banyak siswa saat berbicara tidak melihat *audiens* di depannya. Masih banyak siswa yang menundukkan kepalanya saat berbicara di depan kelas. Seharusnya sikap yang baik saat berbicara adalah melihat *audiens* dan menggunakan bahasa tubuh yang baik, seperti badan tegak, pandangan mata menyeluruh ke *audiens*, tangan dan gerakan badan menyesuaikan dengan topik yang akan dibicarakannya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat adanya kesenjangan antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataan di lapangan. Kondisi yang seharusnya bahwa dalam

keterampilan berbicara yang baik dapat menguasai faktor kebahasaan dan non kebahasaan saat berbicara. Namun kenyataannya di lapangan, sebagian besar siswa kurang menguasai faktor kebahasaan dan non kebahasaan tersebut dikarenakan adanya beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa.

Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa untuk meningkatkan keterampilan bicaranya salah satunya dengan teknik cerita berantai dari beberapa teknik untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Menurut HG. Tarigan (1990) menyatakan bahwa penerapan teknik cerita berantai dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan bicaranya akan meningkat.

Melihat tujuan dari penerapan teknik cerita berantai yang disebutkan Tarigan, teknik ini dapat membuat siswa berani dalam kemampuan bicaranya. Hal ini juga dapat membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Selain itu, teknik cerita berantai ini juga sesuai dengan karakteristik usia anak sekolah dasar yang senang bermain dengan teman sebayanya. Teknik ini dapat dilakukan melalui permainan dengan teman dalam kelompoknya.

Teknik cerita berantai ini dapat dilakukan dengan mudah dalam pembelajaran. Cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara yang dimulai dari seorang siswa menerima informasi dari guru,

kemudian siswa tersebut memisikannya kepada siswa lain, dan siswa tersebut meneruskannya kepada siswa lain. Begitu seterusnya, pada akhir kegiatan dievaluasi siswa mana yang benar dan mana yang salah menerima informasi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

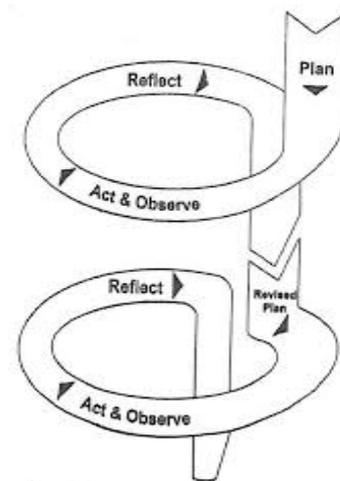
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaliori Banyumas. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 20 siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 10 dan jumlah siswa perempuan 10 siswa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah keterampilan berbicara.

### **Prosedur Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan McTaggart  
Keterangan :

### **Siklus I**

*Plan* : Perencanaan

*Act and observe* : Tindakan dan observasi

*Reflect* : Refleksi

### **Siklus II**

*Revision plan* : Perbaikan perencanaan

*Act and observe* : Tindakan dan observasi

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (pengamatan), tes unjuk kerja, dan dokumentasi berupa gambar-gambar dan tulisan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan penelitian ini yaitu lembar observasi guru, lembar observasi siswa, dan penilaian tes unjuk kerja.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

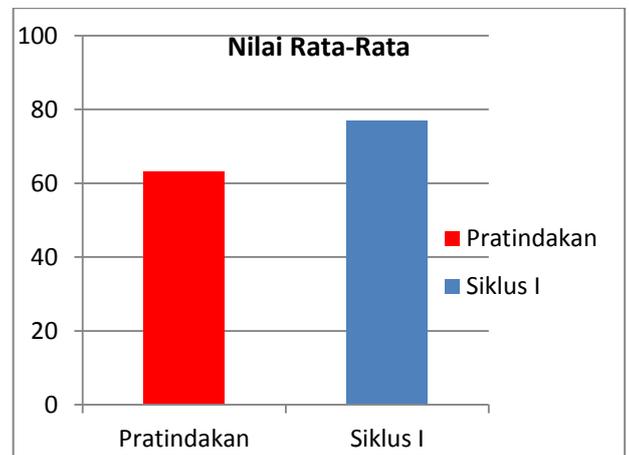
#### Hasil Pengamatan (Observasi) Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, guru dalam pembelajaran sudah menerapkan langkah-langkah cerita berantai. Langkah-langkah tersebut diterapkan oleh guru secara bertahap dari pertemuan I sampai pertemuan III. Guru melaksanakan pembelajaran sebagian besar sesuai dengan langkah pembelajaran, mulai dari melakukan *brainstorming*, menyiapkan kerangka pembicaraan, membentuk kelompok, membimbing siswa dalam permainan, hingga merefleksikan pembelajaran di setiap akhir proses pembelajaran.

Hasil observasi kegiatan siswa dalam berdiskusi dan permainan cerita berantai sudah mengalami peningkatan pada siklus I. Hal ini terlihat dari persentase hasil pengamatan yang telah dilakukan. Hasil observasi terhadap kegiatan siswa dalam diskusi dan evaluasi bermain cerita berantai pada siklus I dalam keterampilan berbicara mencapai 60,5%. Pada pratindakan, hasil observasi siswa mencapai 45% meningkat pada siklus I sebesar 15,5%.

### Pengamatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Hasil tes keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaliori sudah mengalami peningkatan. Hal ini dilihat berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh. Nilai rata-rata hasil keterampilan berbicara siswa adalah 77,05. Jumlah siswa yang sudah mencapai nilai  $\geq 75$  sebanyak 13 siswa, dan yang belum mencapai nilai tersebut sebanyak 7 siswa. Nilai persentase siswa dengan nilai  $\geq 75$  sebesar 50%.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Pratindakan ke Siklus I.

Rata-rata nilai pada pratindakan sebesar 63,2 sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 77,05. Hal tersebut berarti nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 13,85.

#### Hasil Pengamatan (Observasi) Siklus II

Pengamatan dilakukan peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dari lembar observasi dan lembar penilaian keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan, guru sudah menerapkan langkah-langkah yang benar tentang cerita berantai. Langkah-langkah bermain cerita berantai

dilakukan oleh guru secara bertahap. Pada siklus II ini, pembelajaran yang dilakukan guru lebih baik. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan, guru melakukan curah pendapat untuk memilih topik, kemudian guru menguji topik tersebut melalui tanya jawab, dan guru lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Hasil observasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari hasil kegiatan siswa dalam diskusi dan evaluasi bermain cerita berantai pada siklus II ini sebesar 71%. Dibandingkan dengan siklus I, siklus II ini mengalami peningkatan dari 60,5% meningkat 10,5% menjadi 71%.

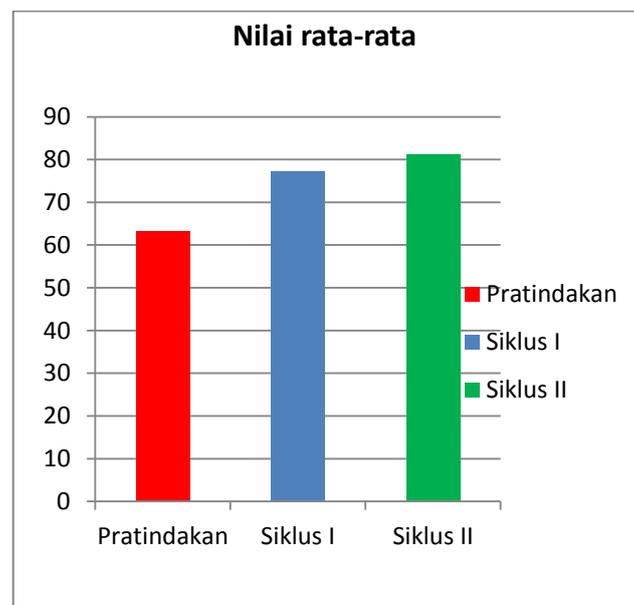
#### Pengamatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Hasil nilai keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode cerita berantai di SD Negeri 3 Kaliore Banyumas mengalami peningkatan. Peningkatan terlihat dari nilai keterampilan berbicara pada siklus II.

Hasil pengamatan tes keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaliore sudah baik. Nilai rata-rata pengamatan tes keterampilan berbicara siswa yang diikuti oleh 20 siswa adalah 81,25. Jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  sebanyak 13 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai  $\geq 75$  sebanyak 7 siswa. Selain itu, persentase siswa yang sudah mencapai nilai  $\geq 75$  sebesar 85%.

#### Pengamatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

Hasil nilai keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode cerita berantai di SD Negeri 3 Kaliore Banyumas mengalami peningkatan. Peningkatan terlihat dari nilai keterampilan berbicara pada siklus II.



Gambar 3. Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan grafik tersebut diketahui rata-rata nilai hasil pengamatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II juga meningkat dibandingkan dengan pratindakan dan siklus I. Rata-rata nilai pratindakan sebesar 63,2, siklus I sebesar 77,05, dan siklus II mencapai 81,25. Hal tersebut berarti nilai rata-rata siklus II mengalami kenaikan 13,85 dari pratindakan dan 4,25 dari siklus I.

Tabel 1. Peningkatan Nilai dari Pratindakan ke Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Pra	S I	Peningkatan	S II	Peningkatan
1.	Rata-rata	63.15	77.05	13.4	81.25	4.2
2.	Persentase	15%	65%	50%	85%	20%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari pratindakan ke Siklus I dan Siklus II selalu mengalami peningkatan. Rata-rata pada pratindakan sebesar 63.15 meningkat 13.4 menjadi 77.05 pada siklus I. kemudian rata-rata pada siklus I sebesar 77.05 meningkat 4.2 menjadi 81.25 pada siklus II. Jika dipersentase, pada prasiklus sebesar 15% meningkat 50% menjadi 65% pada siklus I. meningkat kembali sebanyak 20% pada siklus II menjadi 85%.

### Pembahasan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, aspek kebahasaan yang sudah dikuasai siswa yaitu kosakata/ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat. Sedangkan aspek nonkebahasaan yang sudah dikuasai siswa yaitu keberanian, keramahan, dan sikap. Sebagian besar siswa belum menguasai aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang ada dalam keterampilan berbicara. Aspek kebahasaan yang belum dikuasai siswa antara lain tekanan, ucapan, nada dan irama. Sedangkan aspek nonkebahasaan yang belum dikuasai siswa meliputi kelancaran dan penguasaan materi. Penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang masih kurang menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak

memperhatikan pokok pembicaraan yang disampaikan siswa.

Berdasarkan pengamatan pada siklus I didukung diskusi antara peneliti dan guru kelas, kegiatan pembelajaran perlu ditingkatkan. Tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pembelajaran pada siklus I. Jika pada siklus I pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai berdasarkan cerita yang sudah disiapkan guru, pada siklus II pembelajaran menggunakan teknik cerita berantai berdasarkan cerita yang dibuat siswa. Siklus II menggunakan teknik cerita berantai berdasarkan cerita yang dibuat siswa agar siswa lebih cepat paham dan siswa juga lebih aktif dalam pembelajaran.

Perbedaan lain yang antara siklus I dan siklus II yaitu guru dan peneliti mempunyai alternatif lain dengan membimbing siswa untuk melatih bermain cerita berantai sehingga dapat melatih keterampilan berbicaranya. Siswa dilatih keterampilan berbicara secara berkala agar dapat meningkatkan keterampilannya. Siswa dilatih tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata/ungkapan atau diksi, kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, serta sikap dalam berbicara.

Siklus II ini guru lebih memfokuskan pada aspek-aspek keterampilan berbicara yang masih kurang dikuasai oleh siswa. Pembelajaran pada siklus II lebih ditekankan pada tekanan, ucapan, nada dan irama (aspek kebahasaan) serta kelancaran dan penguasaan materi (aspek nonkebahasaan) yang masih kurang dikuasai oleh

siswa. Awal pertemuan pada siklus II ini siswa diminta untuk membuat cerita pendek berisi 4-5 kalimat kemudian dikumpulkan. Siswa sangat antusias mengikuti setiap proses pembelajaran pada siklus II ini.

Keterampilan berbicara melalui teknik cerita berantai berdasarkan cerita yang dibuat siswa pada siklus II mengalami peningkatan.

Hasil rata-rata nilai pratindakan yaitu 63,15 dengan persentase 14%. Jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 75$  sebanyak 3 siswa, sedangkan 17 siswa belum mencapai nilai  $\geq 75$ .

Hasil pembelajaran pada siklus I berdasarkan cerita yang disiapkan oleh guru pada dasarnya sudah mengalami peningkatan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara siklus I yang diperoleh sebesar 77,05 dengan persentase ketuntasan sebesar 65%. Peningkatan rata-rata pratindakan ke siklus I sebesar 13,9. Sedangkan peningkatan persentase pratindakan ke siklus I sebesar 50%. Kegiatan pembelajaran tersebut masih kurang mengena pada siswa, karena masih ada 7 siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan yaitu nilai  $\geq 75$ .

Hasil pembelajaran pada siklus II berdasarkan cerita yang dibuat oleh siswa mengalami peningkatan. Rata-rata nilai keterampilan berbicara yang diperoleh sebesar 81,25 dengan persentase ketuntasan mencapai 85%. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa dari proses pembelajaran siklus I ke siklus

II. Siklus I diperoleh nilai rata-rata 77,05 sedangkan siklus II rata-rata nilai meningkat 4,2 menjadi 81,25. Nilai persentase pada siklus I sebesar 65%, sedangkan pada siklus II meningkat 20% menjadi 85%.

Berdasarkan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dan persentase di atas diketahui bahwa penggunaan teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaliori Banyumas. Pembelajaran pada siklus II masih ditemkan sebanyak 3 siswa yang belum mencapai nilai  $\geq 75$ . Oleh karena itu target dalam penelitian ini rata-rata sama dengan atau lebih besar dari 75 dan persentase ketuntasan sama dengan atau lebih besar dari 70% sudah tercapai pada siklus II, maka penelitian berhenti pada siklus II.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia melalui teknik cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaliori. Tindakan pembelajaran pada siklus I siswa menggunakan teknik cerita berantai berdasarkan cerita yang diberikan guru. Sedangkan tindakan penggunaan teknik cerita berantai siklus II berdasarkan cerita yang dibuat siswa.

Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang telah diperoleh. Pada saat pratindakan, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 63,15. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata menjadi 77,05. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata semakin naik menjadi 81,25. Selain itu persentase pencapaian nilai  $\geq 75$  juga meningkat, yaitu pada pratindakan sebesar 15%, pada siklus I persentase pencapaian menjadi 65%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85%.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang peneliti berikan adalah: guru, diharapkan dapat menggunakan teknik pembelajaran berbicara yang bervariasi, salah satunya dengan teknik cerita berantai sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa, sebaiknya dapat meningkatkan motivasi belajar berbicara agar keterampilan berbicaranya dapat meningkat. Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan inovasi dalam keterampilan berbahasa. Kepala sekolah, diharapkan dapat meningkatkan fasilitas yang lebih baik untuk meningkatkan proses pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.

Djago Tarigan & F.G Tarigan. (1990). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.